

Teacher Avoidance Relationship to Damage to Class Facilities in One Semester Period (Research at SMP Darul Falah Cihampelas Bandung Barat)

Murharyana
STAI Darul Falah Cihampelas Bandung Barat

ABSTRACT: The purpose of this study was to determine how much influence the absence of teachers in teaching and learning activities (KBM) had on the damage to existing facilities in the classroom at SMP Darul Falah Cihampelas West Bandung. The number of teachers in this school is 110 people and the number of students is 27 groups with grade 7 nine grades, grade 8 nine classes, and grade 9 nine classes, teacher attendance was studied in the odd semester of the 2018-2019 school year, with a presentation of 100% attendance in January , February 96%, March 98%, April 70%, May 98% and June 50%. From these data, the level of influence of the teacher's presentation with the damage to class facilities will be presented.

Keywords: teacher attendance, damage facilities

Corresponding Author: muharyanaope@gmail.com

Ketidakhadiran Guru Hubungannya Terhadap Kerusakan Fasilitas Kelas dalam Jangka Waktu Satu Semester (Penelitian di SMP Darul Falah Cihampelas Bandung Barat)

Murharyana

STAI Darul Falah Cihampelas Bandung Barat

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketidakhadiran guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) terhadap kerusakan fasilitas yang ada di kelas pada SMP Darul Falah Cihampelas Bandung Barat. Jumlah guru disekolah ini berjumlah 110 orang dan jumlah siswa 27 rombel dengan tingkatan kelas 7 sembilan kelas, kelas 8 sembilan kelas, dan kelas 9 sembilan kelas, kehadiran guru yang diteliti pada semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019, dengan presentasi kehadiran bulan januari 100%, Februari 96%, maret 98%, april 70%, mei 98% dan Juni 50%. Dari data tersebut akan dikemukakan tingkat keberpengaruhan presentasi guru dengan kerusakan fasilitas kelas.

Kata Kunci: kehadiran guru, kerusakan fasilitas

Submitted: 10 April; Revised: 21 April; Accepted: 26 April

Corresponding Author: muharyanaope@gmail.com

PENDAHULUAN

Sarana belajar memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar. Dengan adanya pemanfaatan sarana belajar yang tepat dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menerima materi yang disampaikan. Pemanfaatan sarana belajar yang tepat merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, sebab aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai dan sebaliknya jika tidak ada sarana dan prasarana yang baik menyebabkan siswa akan terhambat dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Menurut Peraturan Pemerintah Pasal 42 nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa:

1 Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar yang lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapannya lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

2 Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sebagaimana ditetapkan dalam UU SISDIKNAS No 20/2003 Bab XII pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa : "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik".

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang memudahkan atau melancarkan kegiatan. (Kamus Besar Indonesia, 2001:314). Fasilitas merupakan suatu keutamaan dalam menjalankan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan, karena itu sarana dan prasarana menjadi pendukung utama dalam keberhasilannya . Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Widjaya (1994:92), "proses belajar mengajar akan berjalan lancar apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana dari mulai gedung sampai fasilitas yang dominan seperti alat peraga dll".

Menurut Muhroji (2004:49), "Fasilitas belajar adalah semua yang dibutuhkan dan proses belajar mengajar baik bersifat bergerak dan tidak bergerak, agar tujuan pembelajaran tercapai".

Dari pendapat-pendapat diatas bahwa pendidikan membutuhkan beberapa factor pendukung agar kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik, tepat, efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dan perubahan perilaku peserta didik terlihat secara terorganisir.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam melestarikan generasigenerasi yang dapat memajukan negeri. Setiap orang membutuhkan pendidikan, belajar dan berbagai macam pelajaran kehidupan lainnya. Berbagai tingkatan dalam pendidikan dimulai dari ranah pendidikan usia dini, Taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Semua itu tidak lepas dari peran system pendidikan dinegeri ini. Sekolah merupakan wadah aspirasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai macam pengetahuan. Mengembangkan fasilitas sekolah merupakan salah satu peran sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Fasilitas yang memadai tentunya akan mempengaruhi uasana pembelajaran di sekolah. Peserta didik akan lebih bersemangat dan terpacu dalam mengikuti proses pembelajaran. Pemerintah mengeluarkan kebijakan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) bertujuan untuk memaksimalkan kinerja sekolah serta turut serta meringankan beban biaya terhadap masyarakat kalangan bawah.

Fasilitas merupakan salah satu senjata untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Namun, fasilitas-fasilitas sekolah bukan menjadi jaminan untuk berhasil tidaknya pembelajaran. Misalnya dapat ditemui pada sekolah-sekolah yang ada dikota, sangat berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah yang ada di desa. Fasilitas yang ada dikota lebih memadai dengan anggaran dana yang selangit maka fasilitasnya pun tidak diragukan. Sedangkan di desa atau ipedalaman, minimnya fasilitas sedikit menghambat proses pembelajaran. Seiring berkembangnya zaman, sekolah-sekolah yang ada di desa sudah berkembang dan mengikuti zaman. Masuknya pengaruh-pengaruh sangat berkembang pesat, sehingga sebagai guru haru senantiasa menggunakan perkembangan dengan sebaik mungkin.

Fasilitas atau sarana prasarana yang memadai akan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan menerima pembelajaran. Kurangnya kelengkapan fasilitas belajar merupakan faktor yang menyebabkan hambatanhambatan dalam belajar. Peserta didik yang memahami setiap pembelajaran yang diajarkan, hal-hal lain yang membuat motivasi belajarnya tumbuh untuk mencapai suatu tujuan salah satunya termotivasi untuk berprestasi di sekolah. Mempunyai prestasi belajar di sekolah merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi pelaku, baik untuk orang-orang yang disayangi dan bagi dirinya sendiri. Namun masih banyak motivasi belajar itu belum tumbuh bahkan melekat pada jiwa peserta didik. Kurang sadarnya peran pendidikan dalam peserta didik ini merupakan ancaman bagi generasi penerus bangsa. Secara tidak langsung fasilitas belajar sangat berpengaruh dalam berhasil tidaknya proses belajar. Fasilitas yang kurang memadai akan mempersulit peserta didik dalam menyerap pembelajaran. Sebaliknya, fasilitas yang memadai serta memenuhi standart dalam pendidikan akan merangsang motivasi belajar peserta didik. Apabila motivasi belajar peserta didik sudah terlihat, maka prestasi belajar pun tidak diragukan lagi. Peserta didik yang berhasil akan memperoleh prestasi belajar yang sangat memuaskan.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan penelitian kuantitatif (mixed method) melalui pendekatan ini data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan untuk mendeskripsikan secara sistematis data yang diperoleh di lapangan mengenai ketidak hadiran guru hubungannya terhadap kerusakan fasilitas Kelas Dalam Jangka Waktu satu semester.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Darul Falah Cihampelas kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019.

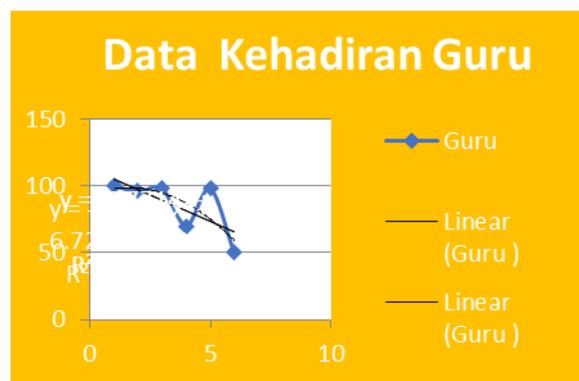
Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengambilan dan analisis data tentang ketidakhadiran guru hubungannya terhadap kerusakan fasilitas Kelas Dalam Jangka Waktu satu semester di SMP Darul Falah maka dapat dijelaskan terkait data kehadiran guru.

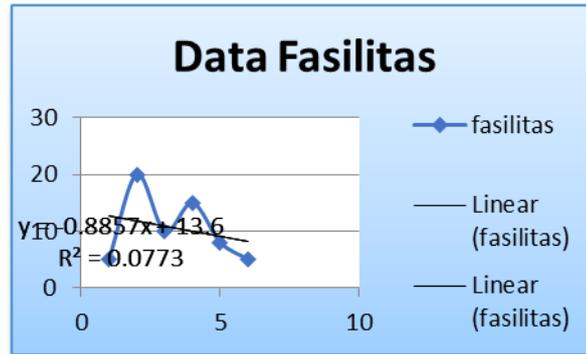
1. Data Kehadiran guru di SMP Darul Falah dalam 6 bulan dapat ditunjukkan melalui gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Data Kehadiran Guru

Gambar 1 menunjukkan komposisi jumlah kehadiran guru selama 6 bulan di SMP Darul Falah terdiri dari 110 guru dengan presentasi kehadiran perbulan sebagai berikut : Bulan Januari kehadiran 100%, bulan febuari 96%, bulan maret terdiri 98% , bulan april 70%,bulan mei 98% dan terakhir di bulan juni 50% yang sangat terkecil di bulan sebelumnya.

2. Data fasilitas sekolah sarana prasaran di SMP Darul Falah dapat ditunjukkan melalui gmabar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Data Fasilitas Sekolah Sarana Prasaran di SMP Darul Falah

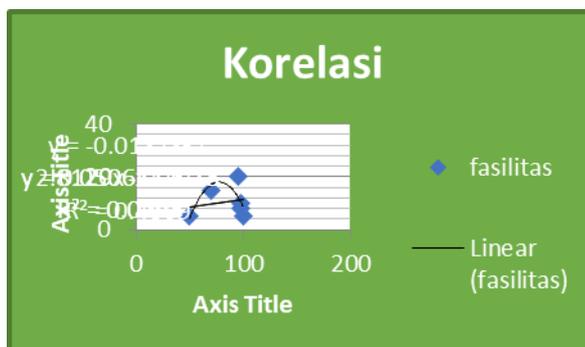
Gambar 2 menunjukkan data fasilitas sarana prasarana sekolah yang rusak, pada data ini menunjukkan ada yang berbeda pada kenyataannya, ternyata kerusakan dengan ketidakhadiran guru, tidak menunjukkan kerusakan yang signifikan, padahal kehadiran guru hanya mencapai 50%, tetapi kondisi kelas masih terkendali. Setelah dilakukan wawancara didapati solusi dari mengatasi ketidakhadiran guru adalah dengan adanya fugsu guru piket yang mengendalikan kelas kosong tersebut, sehingga pembelajaran masih tetap berjalan dan suasana kelas tetap terkendali.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, terdapat di bulan juni terdiri 5 fasilitas yang rusak, bulan febuari terdiri 20 fasilitas yang rusak, bulan maret terdiri dari 20 fasilitas yang rusak, bulan april teridiri 15 fasilitas yang rusak, bulan mei terdiri 8 fasilitas yang rusak dan terakhir di bulan juni sangat terkecil terdiri dari 5 fasilitas yang rusak.

Fasilitas merupakan suatu sarana yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar, lancar tidaknya suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lengkap tidaknya fasilitas yang ada. Fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tersapai tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu baik berupa benda bergerak atau tidak bergerak serta uang (pembiayaan) yang dapat mempermudah, memperlancar, mengefektifkan serta mengefisienkan penyelenggaraan kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajar.

3. Data Korelasi menghubungkan kehadiran guru terhadap fasilita kelas yang sudah rusak sebagai berikut.



Gambar 3. Korelasi

Data Korelasi menghubungkan kehadiran guru pengaruhnya terhadap fasilita kelas yang udah rusak Korelasi ternyata tidak terlalu signifikan karena data kehadiran guru dengan data nilai kerusakan failitas tidak normal atau negative, dijelaskan dalam gambar antara bulan pertama dan bulan enam terdapat perbedaan, dibulan pertama kehadiran guru 100% kerusakan fasilitas berjumlah 5 dan dibulan keenam kehadiran guru 50% kerusakan fasilitas sarana prasarana tersebut sama hasilnya denga bulan pertama.

4. Data Regresi data fasilitas sarana prasaran fasiliias sekolah



Gambar 4. Regresi

Data Regresi data fasilitas sarana prasaran fasiliias sekolah bahwa hubungan kehadiran guru pengaruhnya terhadap fasilitas kelas yang rusak adalah negative, karena tingkat penurunan kerusakan fasilitas terlihat signifikan.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya penelitian, maka terdapat temua-temuan yang didapati, pertama adanya perbedaan secara geografis, administrative dan profesionalan terhdap pengelola sekolah. Sebagian besar dari mereka ternyata ketika mendirikan sekolah bukan semata-mata mencerdaskan anak bangsa, namun diluar itu bersifat bisnis dan ekonomi, tidak sedikit manajerial dari pengelolaan sekolah itu terlihat seadanya, tanpa ditunjang dengan kompetensi keprofesionalan pengelola, karena memang dasar tujuannya adalah bisnis, pada akhirnya bukan kualitas yang diharapkan akan tetap berapa besar pendapatan yang diraih oleh pengelola.

Kedua, sebaliknya dari penjelasan diatas, sebuah daerah dengan jarak yang sangat jauh dari lembaga pendidikan, membangkitkan pengelola dikampung itu, berusaha untuk mendirikan lembaga pendidikan sekolah, tentunya dengan kemampuan dan modal biaya seadanya, yang penting bagi pengelola adalah anak-anak yang ada didaerahnya dapat bersekolah tanpa harus berangkat dengan jarak yang sangat jauh. Walaupun dengan fasilitas seadanya.

Ketiga, berawal dari lembaga nonformal dalam hal ini lembaga pendidikan pesantren yang hanya focus pada pembelajaran keislaman dan ilmu pendukung lainnya, seiring tuntutan jaman dan daya saing, maka pengelola pesantren berupaya untuk mendirikan lembaga pendidikan formal/sekolah dengan berbagai tingkatan bahkan sampai mendirikan perguruan tinggi, kemudian munculah istilah santri plus artinya santri yang belajar didua lembaga pendidikan pesantren dan sekolah.

Berkenaan pembahasan diatas, SMP Darul Falah adalah lembaga pendidikan yang berawal dari pendidikan pesantren, yang tentunya semua gagasannya berawal dari sosok kiayi memiliki peran utama berdirinya dua lembaga ini, lembaga ini dibawah payung yayasan yang bernama Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah, didalamnya terdiri dari Takhasus santri, SMP,SMA dan Perguruan Tinggi. Pengelolaan dan manjerial termasuk dengan system pengelolan yang terorganisir dari mulai sesepuh pesantren, ketua yayasan sampai pada kepala sekolah, semuan diisi dengan orang-orang yang berkompeten dengan latar belakang pendidikan rata-rata s2 dan rata-rata pendidikny berlatar belakang pendidikan s.1.

Selain dari itu daya dukung atau fasilitas pembelajaran yang ada pada lembaga ini terhitung memadai dalam pengadaanya, seperti gedung belajar, alat-alat pendukung, meubeler yang cukup kumplit, media belajar elektronik dari mulai computer, infokus dan akses internet, dan tak kalah penting guru-guru yang berkompeten dibidangnya, menjadikan lembaga ini khususnya SMP Darul Falah banyak diminati oleh masyarakat sekitar dan masyarakat luar daerah, bahkan banyak penghargaan yang diraih dari sekolah ini, diantaranya menjadi sekolah model, SBP (Sekolah berbasis pesantren) dan termasuk sekolah favorite. Keberhasilan itu diraih berkat usaha dan kerja keras para pengelola yang berkompeten dan bersinergi antar yayasan, kepala sekolah dan tim pengajar.

Salah satu diantara keberhasilan pengelolaan adalah system presentasi kehadiran guru yang setiap harinya didata secara terstruktur, karena

kekosongan kelas akan berimbas pada kerusakan fasilitas sekolah. Disekolah ini, setiap satu bulan sekali kepala sekolah mengumumkan prestasi kehadiran setiap kelas dan presentasi kehadiran guru dalam mengajar, sehingga rasa kepedulian dan kedisiplinan guru disekolah ini akan terus meningkat. Karena tidak semua guru memiliki kesadaran dan disiplin tinggi dengan tanggung jawab yang diberikannya, maka dengan system ini mereka akan tetap semangat dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik.

Selanjutnya pengelola sekolah ini, mengaktifkan peran guru piket, tujuannya menjaga stabilitas kegiatan belajar mengajar, jika ada salah seorang guru berhalangan hadir dengan alasan sakit atau tugas luar sekolah, pada guru piket inilah presentasi kehadiran guru dan siswa tercatat, dan setelah itu akan diadakan evaluasi KBM dan pembahasan temuan-temuan kejadian disekolah selama satu bulan, kegiatan ini dilaksanakan berupa rapat evaluasi yang dihadiri seluruh civitas sekolah.

KESIMPULAN

Kehadiran guru di SMP Darul Falah terlihat tidak signifikan, karena walaupun diakhir bulan kehadiran terlihat 50% tetapi tingkat kerusakan fasilitas sama dengan kehadiran guru dibulan pertama 100% dengan kerusakan fasilitas berjumlah 5 buah. Setelah dilakukan penelitian, ternyata ada yang berbeda dari system sekolah ini diantaranya adanya peran guru piket, tim gerakan sekolah dan askar siswa yang berguna untuk menjaga keefektifan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Ketidakhadiran guru yang mencapai 50% itu, bukan berarti guru tersebut melupakan tugasnya sebagai pengajar disekolah ini, melainkan tugas luar dari sekolah untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop kurikulum, workshop pengembangan profesi guru, menjadi pembimbing perlombaan dan lain sebagainya, dan biasanya dibulan-bulan akhir semester banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, propinsi dan pusat mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dalyono. 2001. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhroji. 2004. Manajemen Pendidikan. Surakarta: FKIP UMS
- Widjaya. 1994. Sarana Pendidikan. Bandung: Tarsito.